

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Tinjauan Umum

Museum Kekayon adalah Museum Wayang yang diasuh oleh Yayasan Sosial Kekayon yang berkedudukan di jalan Yogya - Wonosari Km. 7 No. 277 Yogyakarta. Didirikan sejak tanggal 23 Juli 1980 dengan Akta Notaris No : 138 / 90 dan menjadi anggota Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembukaan resmi oleh Gubernur DIY Sri Paduka Paku Alam VIII pada tanggal 5 Januari 1991. Dan mulai beroperasi sepenuhnya pada tanggal 17 Juni 1992.

Tujuan utama Museum Wayang Kekayon Yogyakarta adalah preservasi kebudayaan Nasional, khususnya kebudayaan wayang dan hal-hal yang terkait dengan tujuan tersebut. museum ini juga mempunyai fungsi pendidikan, wahana penelitian dan rekreasi.

II.2. Motivasi Pendirian Museum Kekayon

Inspirasi pendirian Museum Kekayon didapat oleh pendiri Museum Bapak Prof. DR. KRT Soejono Prawirohadikusumo, DAS. DAJ di Rijksmuseum Amsterdam pada tahun 1966-1967 waktu beliau sedang menyelesaikan pendidikan S2 (*Sociale Psychiatrie*) di Groningen Nederland. Waktu itu beliau mendapat dorongan yang sangat besar, karena pernyataan salah seorang direktur museum di Amsterdam, bahwa adalah zonde bila di Yogya tidak ada Museum Wayang. Beliau juga mendapat pengetahuan bahwa mendirikan museum pribadi bukan persoalan kaya atau berduit, tetapi persoalan motivasi, ketekunan dan kesabaran.

Dalam museum yang didirikan tersebut tidak kurang dari 20 macam koleksi wayang. Wayang merupakan warisan nenek moyang yang bersifat dinamis, tumbuh

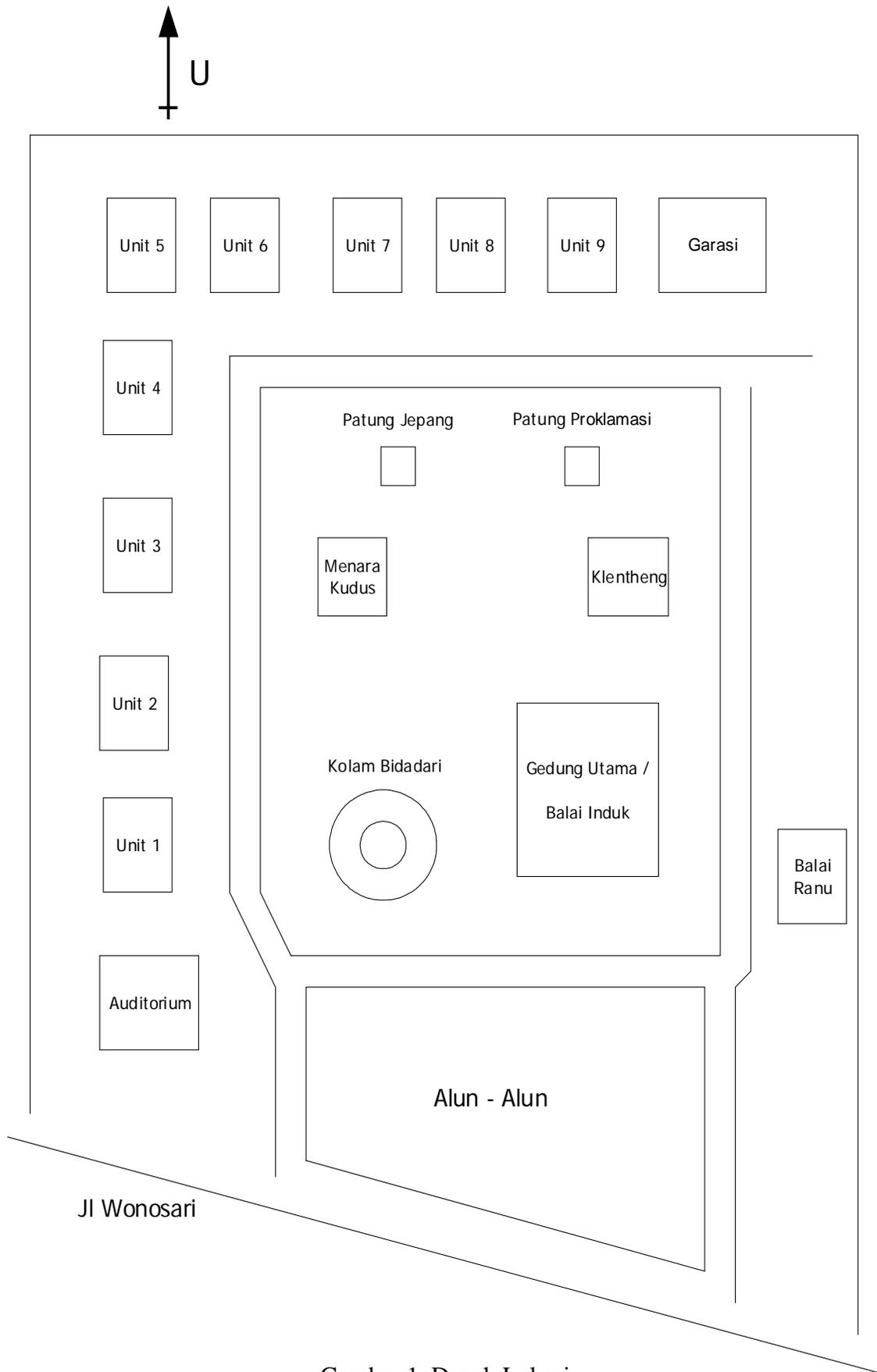
sesuai dengan zamannya dan perlu dilestarikan serta dikenalkan kepada generasi muda, karena wayang memiliki falsafah hidup. Inilah salah satu alasan pendirian Museum Wayang Kekayon. Selain itu menurut ilmu kesehatan jiwa pendidikan anak harus mendapatkan alokasi yang seimbang antara unsur modernisme dan transmisi kebudayaan nenek moyang dalam hal ini kebudayaan Jawa. Bila anak hanya mendapat pendidikan modern yaitu intelektualisme, teknologi dan kaidah-kaidah modernisme maka anak akan menjadi anak yang modern, tetapi kurang unggah-ungguh (sopan-santun). Bila anak hanya mendapat transmisi kebudayaan nenek moyang saja anak akan menjadi anak yang konservatif (kuno). Sebaliknya bila anak mendapat alokasi yang seimbang antara kebudayaan modern dan kebudayaan nenek moyang, maka anak akan menjadi anak yang fleksibel. Untuk itulah perlu pengenalan kebudayaan nenek moyang terutama wayang.

II.3. Kompleks Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

1. Museum terdiri atas satu unit Auditorium, yaitu tempat memberi informasi mengenai asal-usul dan klasifikasi wayang dengan sembilan unit ruang pameran, yang menggelarkan segala macam wayang yang pernah ada di Indonesia terutama Jawa, ditambah beberapa wayang dari luar Jawa dan mancanegara.
2. Gedung induk dengan arsitektur khas Jawa, dengan bagian-bagiannya kuncung, pendapa, longkang, pringgitan, ndalem dengan sarean tengah diapit dua sentong kiri - kanan. Gedung ini selain sebagai bangunan pokok museum juga memberikan fasilitas kepada mereka yang bergerak dalam kesenian ataupun kegiatan yang terkait, baik latihan, pagelaran, maupun pembuatan adegan yang memerlukan latar belakang bangunan khas Jawa

(film dan sinetron). Juga dapat dipakai sebagai wahana konvensi, pertemuan, pernikahan, pesta dan sebagainya.

3. Sejarah dalam taman : replika bangunan-bangunan yang menggambarkan sejarah bangsa Indonesia, mulai zaman manusia Jawa Purba, pengaruh Austronesia, Hindu, era Majapahit, pengaruh Islam, Belanda, era kartasura, era Mangkubumi, zaman Jepang sampai proklamasi.
4. Taman dan Hutan mini merupakan lingkungan hidup yang ditata sesuai kaidah melindungi dan melestarikan flora dan fauna. Ada hutan mini dengan pohon-pohon keras yang besar dan rimbun yang rata-rata berumur 10 - 15 tahun, diusahakan dapat merupakan paru-paru kompleks tersebut dan sekitarnya. Dan denah lokasi seperti pada gambar berikut :



Gambar 1. Denah Lokasi

II.4. Klasifikasi Wayang

1. Yang tertua adalah wayang Purwa, yang berarti yang pertama. Menurut prasasti sudah ada sejak zaman Kadiri abad ke-11 atau semasa Pemerintahan Jayabaya abad ke-12. Mula-mula dibuat dari daun lontar dilukis dengan kalam lidi aren yang diruncingkan, bila sudah kering coretan tersebut menjadi jelas. Polanya diambil dari relief candi Penataran (abad ke-14) di Blitar Jawa Timur. Pembuatan wayang dari bahan kulit kerbau dimulai pada abad ke-16 era kerajaan Demak semasa pemerintahan R. Patah, mula-mula berbentuk manusia realistik seperti relief Candi Penataran. Wayang hanya dibentuk bagian luarnya, bagian dalam tidak ada tatahan, diberi warna dasar putih (campuran gerusan tulang dan ancur) kemudian dicoret-coret hitam di atasnya (langes lampu), tangan tidak bebas hanya digambar. Akhirnya diberi tangkai untuk dapat ditancapkan di batang pisang. Wayang dibuat miring supaya bayangan jelas, mewujudkan rasa bayangan manusia, bentuk kemudian distilir menjadi serba panjang sehingga hilang bentuk manusia, hanya tinggal gambar rata penggambaran kejiwaan dan dibayangkan seperti ujud manusia sejati. Penatahan muka dan bagian dalam lainnya, dimulai semasa Pemerintahan R. Trenggono (abad ke-16) di Demak. Penambahan asesori, pemakaian prada mas, pembentukan pakem ringgit Purwa Pengembangan wayang selanjutnya Pembuatan Gunungan oleh R. Patah (abad ke-16), R. Trenggono (abad ke-16), R. Tunggul (abad ke-16), Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Panembahan Senopati (Zaman Mataram Islam, akhir abad ke-16), Susuhunan Anyakrawati, Wayang Purwa adalah seni dinamis, berkembang sesuai zaman, selalu berazas etika dan pendidikan.

2. Wayang kulit Madya muncul zaman Kadiri-Majapahit (abad ke-12 sampai abad ke-16) menceritakan era pasca Bharatayuda, Prabu Anglingdarma. Bentuknya merupakan kombinasi Wayang Purwa dan Wayang Gedhog.
3. Wayang kulit Gedhog zaman Kadiri-Majapahit (abad ke-12 sampai abad ke-15) Gedhog artinya sudah sampai batas, sebagai batas pemisah dengan Cerita Wayang Purwa, menceritakan Sri Gathayu, Panji Asmarabangun dengan Dewi Galuh Candrakirana dari Jenggala, Wayang Gedhog dahulu dipagelarkan dalam hubungan Upacara Sakral : misalnya Ruwatan.
4. Wayang Klithik timbul abad ke-16, terbuat dari kulit dan dari kayu pipih. Menceritakan Prabu Banjarsari sampai Majapahit. Kisah Damarwulan dan Minakjinggo.
5. Wayang Beber, sudah ada sejak abad ke-12 sampai abad ke-16 Wayang dari kain yang dilukis ini, diduga berasal dari Pacitan. Mengandung Cerita Panji dan Cerita Majapahit.
6. Wayang Kartosuran atau Wayang Dupara, abad ke-18. Berisi cerita mulai Majapahit sampai perang Diponegoro. Wayang terbuat dari kulit dan juga kayu pipih.
7. Wayang Suluh, timbul abad ke-20. Wayang kulit ini menceritakan perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan, mulai zaman Belanda, Jepang sampai revolusi.
8. Wayang Golek Cepak, abad ke-16. Terdapat di daerah Cirebon, berisi cerita Panji.
9. Wayang Golek Sunda, sudah ada pada abad ke-19 berisi cerita Wayang Purwa dan sangat terkenal di Jawa Barat.
10. Wayang Golek Menak, sejak abad ke-19 Wayang dari kayu bulat atau kulit ini merupakan wayang dakwah agama Islam, mengandung cerita Arab

Wong Agung Menak atau Amir Ambyah di Puser Bumi atau Makkah. Banyak terdapat di Jawa Tengah.

11. Wayang Tengul, sudah ada pada abad ke-19 Wayang berbentuk boneka, ada yang berkaki seperti wayang Potehi China ini berisi cerita Panji Menak dan cerita rakyat pesisir Utara, diduga berasal dari Jepara.
12. Wayang Wahyu, muncul abad ke-20 Wayang golek atau wayang kulit ini menceritakan isi kitab perjanjian lama, merupakan wayang 'dakwah' agama Nasrani.
13. Wayang Wong, sudah ada sejak abad ke-19 dengan manusia sebagai pemainnya, menceritakan Ramayana dan Mahabharata.
14. Wayang kreasi baru, yang muncul pada perkembangan zaman abad ke-20 Wayang Diponegoro, Wayang Wisnuwardhana, Wayang Ukur, Wayang Kreasul.